

UPAYA PEMERINTAH TIONGKOK MENCAPAI KEPENTINGAN EKONOMI DENGAN MENGESAMPINGKAN ISU EKSPLOITASI BURUH *FOXCONN* TAHUN 2010 – 2016

Crishna Sembada⁽¹⁾, Adi Putra Suwecawangsa⁽²⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini⁽³⁾

^(1, 2, 3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: crishnasembada@gmail.com⁽¹⁾, adisuwecawangsa@yahoo.co.id⁽²⁾, rainypriadarsini@yahoo.com⁽³⁾

ABSTRACT

This study aims to provide description about the Chinese Government's Efforts to Achieve Economic Interest by Leveraging the Foxconn Labor Exploitation Issue in 2010-2016. In the economic development in China, Deng Xiapoing issued an open door policy that caused foreign companies to enter, one of them and the biggest one was Foxconn. Foxconn entered China in 1988 and greatly influenced the economic development in China. But over time, Foxconn exploited his workers. China Labor Watch has a report on the exploitation and China still allows Foxconn to operate. China actually seeks to keep Foxconn investing. This research uses an explanative qualitative method with data collected through literature study. The conceptual framework used to examine the data is of national economic importance. This study found China's efforts in the form of subsidies, workers search assistance to tax cuts.

Keywords: China, Foxconn, Exploitation, National Economic Interest

1. PENDAHULUAN

Transnasionalisasi merupakan momentum yang tepat bagi aktor negara dan aktor non-negara untuk melakukan kerjasama dalam bidang politik, militer dan ekonomi. Transnasionalisme adalah fenomena sosial dan agenda penelitian ilmiah yang muncul karena manusia semakin saling terhubung dan perbatasan ekonomi dan sosial antarnegara semakin kabur (Salaka, 2017). Perusahaan multinasional dapat dipandang sebagai salah satu bentuk transnasionalisme perusahaan multinasional berusaha menekan biaya untuk meningkatkan laba dengan menjalankan operasi seefisien mungkin tanpa memandang batas politik. Para pendukung transnasionalisme yakin bahwa transnasionalisme semakin sesuai

dengan pertumbuhan globalisasi kapitalis yang pesat.

Foxconn Technology Group merupakan salah satu aktor non negara yang berperan dalam kepentingan Tiongkok. *Foxconn Technology Group* adalah sebuah perusahaan multinasional yang berlokasi di Taiwan (*Home Country*) yang berkantor pusat di Tucheng, Taiwan merupakan bagian dari *Hon Hai Precision Industry Co Ltd*. *Foxconn* adalah pembuat komponen elektronik terbesar di dunia. Pabrik terbesar *Foxconn* ini berada di Tiongkok yang terdiri dari 12 pabrik di sembilan kota di Tiongkok. Perusahaan ini memiliki kontrak dengan profit terbesar yaitu dengan *Apple*. Pada tahun 1988, *Foxconn* melihat peluang dari kebijakan Tiongkok yaitu *open door policy* yang mendorong investor asing untuk

berinvestasi di Tiongkok, sehingga pada tahun 1988 *Foxconn* mendirikan pabrik di Tiongkok (Chan, Pun & Selden, 2016).

Permasalahan muncul pada tahun 2010 ketika terjadi kasus bunuh diri terbesar sepanjang sejarah kasus bunuh diri di perusahaan *Foxconn* di Tiongkok yaitu sebanyak 14 orang (4 orang mencoba untuk bunuh diri). Tidak hanya kasus bunuh diri, melainkan upah yang tidak sesuai, jam kerja yang tidak sesuai dan hak-hak lain yang seharusnya buruh *Foxconn* dapatkan, justru diabaikan (Hasam, 2017).

Pemerintah Tiongkok menanggapi kasus eksploitasi tersebut dengan menuntut *Foxconn* untuk memperbaiki kondisi kerja dan mengatakan bahwa serikat pekerja dapat membantuk meningkatkan kesejahteraan buruh. Pada tahun 2010, Yang, Sekretaris Partai Komunis Tiongkok (Provinsi) mengatakan bahwa Pemerintah dan *Foxconn* harus bekerjasama dan mengambil langkah-langkah efektif untuk mencegah tragedi serupa terjadi lagi. Tiongkok memiliki regulasi tentang ketenagakerjaan yang bernama *Labour Law of the People's Republic of China*.

Perusahaan *Foxconn* ini juga dikritik oleh organisasi non-pemerintah yaitu *China Labour Watch* (CLW). *China Labour Watch* berbasis di New York yang didirikan oleh aktivis buruh Li Qiang pada Oktober 2000. Li Qiang adalah aktivis buruh di Tiongkok. *China Labour Watch* telah lama melaporkan masalah pada *Foxconn*. Tidak hanya masalah jam kerja yang dinilai tidak sesuai, kasus bunuh diripun juga ada dalam permasalahan di *Foxconn*.

Melihat bahwa Tiongkok sebenarnya memiliki regulasi tentang ketenagakerjaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan buruh serta adanya tuntutan dari pemerintah Tiongkok untuk meningkatkan perlakuan terhadap buruh di Tiongkok, namun kasus eksploitasi buruh masih tetap terjadi bahkan hingga tahun 2010. Organisasi non-pemerintah telah melaporkan kasus eksploitasi buruh di Tiongkok, masyarakat dan aktivis buruh di Tiongkok juga melakukan aksi demo di pabrik *Foxconn*. Menarik untuk dilihat bahwa Tiongkok telah memiliki regulasi, tuntutan dari masyarakat hingga adanya kecaman dari orrganisasi internasional namun eksploitasi masih tetap terjadi di Tiongkok.

Rumusan Masalah

Penelitian ini kemudian merumuskan masalah, **Bagaimana Pemerintah Tiongkok mencapai Kepentingan ekonomi dengan mengesampingkan isu eksploitasi buruh di *Foxconn*?**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan bagaimana pemerintah Tiongkok mencapai kepentingan ekonominya dengan perusahaan multinasional yaitu *Foxconn*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kepentingan Ekonomi Nasional

Seorang ahli, Thomas Hobbes mengatakan bahwa negara merupakan pelindung wilayah dan pelindung penduduk, maka dari itu negara merupakan

suatu yang sangat penting bagi kehidupan warga negaranya. Kepentingan nasional muncul dari suatu kebutuhan negara (Jackson dan Sorensen, 2009). Kepentingan suatu negara dapat diidentifikasi dari kondisi internalnya, yaitu dalam bidang politik-ekonomi, militer dan sosial budaya. Kepentingan suatu negara didasari dari *power* yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak dalam kancah dunia. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara (Sitepu, 2011).

Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dari segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh para pelaku negara (*state-actor*) maupun dari pelaku bukan negara (*non-state actor*). Pola hubungan dan interaksi tersebut dapat berupa kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Kepentingan nasional tidak hanya terletak pada keamanan negara, stabilitas ekonomi suatu negara juga menjadi suatu kepentingan nasional yang juga harus menjadi acuan sebuah negara (Burchill, 2005). Kepentingan nasional tidak hanya melekat pada negara, melainkan pada pasar, maka dari itu yang harus dicapai yaitu berjalanya mekanisme pasar sehingga individu dalam masyarakat di suatu negara dapat melakukan kegiatan ekonominya. Individu harus terbebas dari represi negara, berfikir secara rasional dan harus memiliki kemampuan untuk

berpartisipasi dalam ekonomi. Maka dari itu kerjasama harus difasilitasi agar mendorong terciptanya masyarakat kapitalis (Burchill, 2005).

Terdapat aktor lain dalam hubungan internasional selain negara, yaitu NGO (*Non-Government Organization*), IGO (*International Government Organizations*), MNC (*Multinational Cooperation*) (Lesmana, 2016). Sebagai sebuah perusahaan, MNC mampu memiliki *power* untuk mempengaruhi kebijakan dalam sebuah negara. Kedaulatan negara adalah kedaulatan pasar (Burchill, 2005). Tiongkok melihat bahwa investasi yang besar oleh perusahaan multinasional dapat meningkatkan kekuatan ekonomi dalam sebuah negara, negara akan melakukan hubungan ekonomi dengan perusahaan besar yang berperan penting dalam mekanisme pasar dunia untuk meningkatkan *power* dalam sektor ekonomi agar berperan dalam kancah dunia. Untuk mendapatkan kepentingan ekonomi nasional Tiongkok, Tiongkok memiliki upaya untuk mencapainya, yaitu dengan cara investasi asing atau sering disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI).

FDI merupakan Investasi lintas negara berupa penanaman modal dalam jangka waktu panjang dari investor di luar negeri ke perusahaan dalam negeri (Zsazya, 2019). Investasi jangka panjang dalam ekonomi makro harus memiliki upaya dari pemerintah agar selama proses berinvestasi berjalan dengan lancar. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang investor dari suatu negara yang kemudian menaruh

minat untuk memberikan modalnya untuk mengembangkan sebuah bisnis di negara lain. Investasi asing lintas negara ini umumnya merupakan penanaman modal dengan jangka waktu yang panjang yang diberikan oleh investor dari luar negeri ke sebuah perusahaan di dalam negeri. Sehingga FDI ini melibatkan dua hingga banyak negara sekaligus.

Tiongkok melihat bahwa dengan cara FDI, Tiongkok bisa mencapai kepentingan nasionalnya. FDI di upayakan masuk ke Tiongkok untuk mengembangkan ekonomi Tiongkok hingga saat ini. Perlu diingat bahwa FDI tidak termasuk dalam investasi yang dilakukan di bursa saham. Investasi lintas negara seperti FDI merupakan penanaman modal dalam jangka waktu yang panjang. Menurut *World Investment Report 2019* yang diterbitkan oleh UNCTAD, Tiongkok berada di peringkat penerima FDI terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Tiongkok adalah penerima terbesar di Asia.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari fenomena sosial yang tidak bisa dijelaskan oleh penelitian kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang peneliti dapatkan yaitu berupa studi kasus dalam hubungan internasional. Studi kasus

adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rarhardjo, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ekonomi di Tiongkok

Perkembangan ekonomi Tiongkok merupakan hal yang penting pada abad ke-20. Perkembangan ekonomi Tiongkok pada masa Mao Zedong dan Deng Xiaoping memiliki perbedaan dalam segi kebijakan. Mao Zedong adalah pelopor penggerak revolusi komunis di Tiongkok dan sekaligus pendiri RRT (Republik Rakyat Tiongkok). Mao menjabat sebagai ketua Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1935 hingga Mao wafat pada tahun 1976. Mao Zedong juga menjabat sebagai ketua Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949 hingga 1959 (Kompas, 2018). Pada tahun 1949 pemerintah Tiongkok memasuki tahap industrialisasi yang awalnya berbasis pertanian. Pada masa Mao Zedong, pelaksanaan ekonomi Tiongkok menggunakan *Soviet type economy* (Dernberger & Robert, 1999).

Saat ini Tiongkok dipimpin oleh Xi Jinping. Presiden Xi Jinping bisa jadi sedang mendorong negaranya ke jalur pertumbuhan yang lebih berkelanjutan bahkan jika akibatnya harus mengalami sedikit penurunan di sepanjang prosesnya. Tiongkok telah berkembang jauh lebih besar dari sebelumnya, pertumbuhan 6%

dapat menghasilkan permintaan global yang sama banyaknya dengan peningkatan dua digit seperti di masa lalu. Tiongkok akan tetap menjadi mesin pertumbuhan terbesar dunia. Pertumbuhan produktivitas yang telah meningkat dari rata-rata sekitar 1,9% per tahun antara 2014 hingga 2016 menjadi sekitar 2,4% tahun ini. Pada masa Deng Xiaoping, gaya kebijakan ekonomi yang ia berikan sangat berbeda dengan Mao. Deng melihat bahwa Tiongkok tidak akan bisa survive jika Tiongkok masih tertutup dengan dunia dalam bidang ekonomi, maka dari itu Deng mengeluarkan kebijakan *open door policy*.

Keterbukaan Tiongkok Terhadap Dunia

Deng Xiaoping adalah orang yang menerapkan kebijakan membuka ekonomi Tiongkok ke perdagangan dan investasi internasional pada tahun 1978 yang dikenal dengan kebijakan *open door policy*. Deng Xiaoping adalah Ketua Komisi Penasihat Pusat Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1982 hingga 1987 dan memiliki jabatan non-formal yaitu sebagai pemimpin terpenting Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1978 hingga 1989.

Deng Xiaoping merupakan sosok yang penting bagi Tiongkok karena Deng adalah seorang pelopor pertumbuhan ekonomi Tiongkok pada abad ke-20. Dalam buku *The Battle for China's Past: Mao and the Cultural Revolution* oleh *Mobo Gao*, dikatakan bahwa Deng adalah seorang pejuang yang memiliki kesadaran nasionalis dan menginginkan Tiongkok bisa sejajar dengan negara-negara di dunia.

Deng ingin Tiongkok lebih terbuka di

bidang ekonomi serta punya peran penting dalam perdagangan internasional (Ilham, 2017). Deng Xiaoping memfokuskan masalah ekonomi pada masa Mao Zedong. Upaya untuk mengurangi kesenjangan pada teknologi dan efektivitas ekonomi, kebijakan ekonomi yang dilakukan Deng merupakan kombinasi sosialisme dengan kebijakan ekonomi pragmatik yang ramah investasi asing serta aktif dalam perdagangan internasional (Hasan, 2018).

Program terpenting Deng pada masanya yaitu membentuk *Special Economic Zone* (SEZ), sehingga pemodal dari negara asing datang sebagai investor dan distributor. Pemerintah mendapatkan keuntungan dari penerimaan biaya pajak dan biaya administrasi. Banyaknya investor yang masuk ke Tiongkok membuat masyarakat sekitar mendaftarkan diri menjadi pekerja buruh dan pegawai perusahaan tersebut. SEZ ini bermula dari kota Shenzhen dan perlahan mulai menyebar ke kota lain. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok berkembang pesat pada tahun 1980-an, hal ini dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi Tiongkok mencapai 9,6% per tahun. Pertumbuhan ekonomi di kota Shenzhen melesat mencapai 75% per tahun dan dikenal sebagai "Efisiensi Shenzhen" yang menjadi standar untuk pertumbuhan ekonomi di kota lain. Deng menegaskan bahwa ia tidak beringkar dari ideologi negaranya, sehingga dikenal dengan sosialisme dengan karakteristik Tiongkok.

Dikatakan dalam buku *Christian Caryl, Strange Rebels: 1979 and the Birth of the 21st Century*, Deng telah tercatat

sebagai pemimpin yang membuat program penurunan angka kemiskinan terbesar dalam sejarah umat manusia, karena pada masa Deng, penjualan skala global Tiongkok pada tahun 1978 bernilai 10 miliar dolar dan berlipat 100 kali lipat dalam tiga dekade setelahnya.

Melihat sebelumnya bahwa Deng membuka investasi di Tiongkok, pada tahun 1988 *Foxconn* hadir untuk berinvestasi di Tiongkok. Nama *Foxconn* memang kurang sedap untuk para buruh di Tiongkok. Perusahaan asal Taiwan ini terkenal dengan fenomena bunuh diri yang dilakukan para pekerjanya di Tiongkok. Dalam laporan investigasi Brian Merchant untuk *The Guardian*, diketahui bahwa pabrik raksasa tersebut adalah rumah bagi 450.000 buruh. Kasus mengenai eksploitasi buruh sudah terjadi pada tahun 2009 yang pada saat itu memakan korban jiwa di *Foxconn*.

Sejarah Masuknya *Foxconn* ke Tiongkok

Terry Tai-ming Gou, pendiri dan CEO *Foxconn Technology Group* dengan cepat mengambil peluang baru yang diciptakan oleh kebijakan industrialisasi Taiwan, pertumbuhan perdagangan internasional di geopolitik pasca perang dan tatanan ekonomi, dan terutama pembukaan ke Tiongkok pada 1980-an (Chiang & Yan, 2015). Pada saat itu, perusahaan transnasional mempercepat ekspor modal dalam mencari tenaga kerja yang murah, disiplin, dan produktif, terutama ke Asia Timur. Modal industri telah difasilitasi oleh transportasi yang efisien dan teknologi komunikasi modern, layanan keuangan

regional dan internasional, dan akses ke imigran dengan surplus tenaga kerja yang menahan tingkat upah dalam konteks industri ini, yaitu Taiwan dan negara berkembang lainnya. Ekonomi tumbuh pesat melalui investasi global.

Pada tahun 1988 beberapa perusahaan mengambil keuntungan dari kebijakan pintu terbuka (*Open door policy*) Tiongkok yang mendorong investasi asing, *Foxconn* adalah di antara kelompok perusahaan Taiwan pertama yang berinvestasi di pesisir Guangdong. Sepanjang tahun 1990-an, perusahaan berinvestasi besar-besaran pada peralatan cetakan plastik dan logam untuk meletakkan dasar yang kuat untuk pengembangan jangka panjang.

Dinamika *Foxconn* di Tiongkok

Foxconn didirikan oleh Terry Gou pada tahun 1974 sebagai *Hon Hai Precision Industry Co Ltd*. Awalnya perusahaan terutama berurusan dalam memasok komponen listrik ke produsen. Pabrik *Foxconn* pertama di daratan Tiongkok dibuka pada tahun 1988 di kota Longhua, yang berlokasi di Shenzhen. *Foxconn* telah tumbuh dengan mengusir saingan dari kontrak melalui produk-produk berkualitas tinggi namun berbiaya rendah. Untuk menghilangkan persaingan besar, *Foxconn* memotong harga dan meningkatkan kapasitas produksi dan teknik. 500.000 karyawan bekerja di dua pabrik *Foxconn* di kota Shenzhen (Longhua dan Guanlan) Selanjutnya, puluhan ribu pekerja dipindahkan ke tempat produksi berupah rendah di pedalaman Tiongkok, seperti kota Taiyuan tempat logam *iPhone*

dan komponen elektronik diproses, dan kota Zhengzhou, tempat iPhone dirakit. Pada 2015, *Foxconn* memiliki tiga puluh lebih kompleks manufaktur di empat kota tingkat provinsi (Beijing, Tianjin, Shanghai, dan Chongqing) dan di enam belas provinsi di seluruh Tiongkok.

Selama 32 tahun *Foxconn* berada di Tiongkok, permasalahan mulai muncul pada tahun 2009 yang pada saat itu salah satu pekerja *Foxconn* melakukan aksi bunuh diri dengan lompat dari gedung bertingkat. Kasus bunuh diri tersebut tidak berhenti di tahun 2009 saja, bahkan di tahun 6 Januari 2017, Li Ming, buruh *Foxconn* meninggal setelah jatuh dari sebuah bangunan di Zhengzhou. Kasus ini melanggar regulasi Tiongkok yang bernama *Labour Law of the People's Republic of China*. Regulasi tersebut dibentuk oleh pemerintah Tiongkok untuk menjaga kesejahteraan para buruh di Tiongkok, namun regulasi tersebut dilanggar oleh *Foxconn*. Akibat eksploitasi yang dilakukan oleh *Foxconn*, Ratusan pekerja *Foxconn* melakukan aksi unjuk rasa di jalan-jalan di Zhengzhou, karena tidak dibayarnya upah oleh agen perekrutan. Protes dimulai pada 12 Desember dan berlanjut pada hari berikutnya sebelum polisi dengan keras menindasnya. Menurut *South China Morning Post*, terdapat video yang menunjukkan para pekerja meneriakkan: "Kami menginginkan uang hadiah kami." Beberapa pengunjung rasa melaporkan di saluran telepon bahwa polisi telah memukuli atau menahan mereka. Artinya bahwa tekanan akan eksploitasi ini

terjadi dari masyarakat yang dalam kasus ini adalah buruh pekerja di Tiongkok. Ini menjadi permasalahan Tiongkok terkait eksploitasi yang dilakukan *Foxconn*.

Eksploitasi Buruh di *Foxconn*

"Kami sangat lelah, dengan tekanan luar biasa", itu adalah kata seorang pekerja buruh di *Foxconn* saat diwawancara oleh salah seorang repoter *China Labor Watch* (CLW). "Kami menyelesaikan satu langkah dalam setiap 7 detik, yang mengharuskan kami untuk berkonsentrasi dan terus bekerja dan bekerja. Kami bekerja lebih cepat daripada mesin. Setiap shift (10 jam), kami menyelesaikan 4.000 komputer *Dell*, sambil berdiri. Kita dapat menyelesaikan tugas-tugas ini melalui upaya kolektif, tetapi banyak dari kita merasa lelah."

Para pekerja dapat mengajukan cuti untuk sekedar beristirahat, namun hali tersebut dapat mengakibatkan pemotongan upah kerja dan akan menambah beban kerja mereka saat masa cuti mereka sudah habis. Berdasarkan laporan dari organisasi internasional CLW, mereka mewawancarai 25 buruh di *Foxconn* mengenai kasus bunuh diri sebelumnya. Tujuh belas dari mereka menghubungkan kematian pekerja dengan tekanan tinggi. Lima dari mereka mengeluh tentang kurangnya rasa kebersamaan di pabrik, menggambarkan pabrik itu kurang komunikasi dan cinta. Mereka mengatakan bahwa di *Foxconn* para pekerja yang tinggal di asrama yang sama tidak saling mengenal dan bahkan tidak saling menyapa. Tiga karyawan mengatakan mereka ragu tentang penjelasan pabrik tentang kematian pekerja

karena keadaan mencurigakan yang telah mengelilingi bunuh diri lainnya. Misalnya, *Foxconn* mengatakan bahwa karyawan lain, Ma Xiangqian, meninggal karena dia jatuh dari gedung, namun karena luka kepala Ma yang luas, beberapa pekerja curiga bahwa ia malah dipukuli sampai mati. Mereka percaya bahwa pabrik menghapus video pemukulan tersebut.

Kasus bunuh diri pertama terjadi pada tahun 2009, saat itu pria bernama Sun Danyong yang berusia 25 tahun tewas dengan cara lompat dari gedung apartemennya, dia diduga menghilangkan propitipe dari gawai *iphone* dan akhirnya mengalami tindakan kekerasan dari penjag keamanan *Foxconn*. Tahun 2010 *Foxconn* dikategorikan sebagai *sweatshop* dikarenakan terdapat 24 kasus bunuh diri dan 4 diantaranya selamat dengan luka-luka. Berdasarkan data penelitian dan laporan dari jurnal Pun Ngai dan Jenny Chan, terdapat kasus bunuh diri yang terjadi di *Foxconn* di tahun 2010 dan 2011. Pada tahun 2012 hingga 2013, para pekerja *Foxconn* di Wuhan melakukan aksi protes, karena pada terdapat tiga pekerja *Foxconn* berusia 20-an melakukan bunuh diri dengan cara lompat dari gedung bertingkat. Tahun 2017, Li Ming seorang pekerja di *Foxconn* pada bulan Januari tewas bunuh diri dengan cara melompat dari gedung bertingkat.

Pengesampingan Isu Eksploitasi Buruh Oleh Tiongkok

Pada bulan Mei tahun 2010, 13 buruh di perusahaan *Foxconn* melakukan aksi

percobaan bunuh diri. Aksi tersebut merupakan demonstrasi buruh terhadap eksploitasi yang terjadi di pabrik *Foxconn*. Banyaknya korban jiwa pada tahun 2010 merupakan pemantik aksi protes buruh *Foxconn* di Tiongkok. Menurut Pun Ngai dalam jurnalnya yang berjudul "*Suicide as Protest for the New Generation of Chinese Migrant Workers: Foxconn, Global Capital, and the State*", demo buruh *Foxconn* ini dibentuk dari faktor produk-produk luar negeri yang menggunakan praktik ekonomi yang tidak etis dan manajemen yang menggunakan kasar dan ilegal untuk meningkatkan efisiensi pekerja. Faktor lain yaitu pejabat Tiongkok berkolusi dengan manajemen perusahaan yang mengakibatkan terabaikannya hak-hak pekerja dan kesengsaraan yang dialami pekerja. Hal tersebut membuat *state-driven policy* Tiongkok yang tidak diperhatikan.

Jenny Chan dan Pun Ngai mengatakan bahwa mereka kecewa dengan peran pemerintah pusat dan lokal tentang melindungi buruh. Pemerintah menggunakan buruh dalam jumlah yang masif untuk menjalankan pertumbuhan ekonomi yang berujung pada pengorbanan buruh. Kebutuhan dasar pekerja untuk rumah tangga, jaminan sosial, dan pendidikan untuk anak-anak mereka tidak dilindungi oleh pemerintah lokal maupun pusat. Pemerintah seharusnya menjamin pendapatan bagi penduduk pedesaan dan pekerja migran untuk meningkatkan standar hidup mereka. Bunuh diri merupakan bentuk protest terburuk yang seharusnya tidak dilakukan untuk melawan

ketidakadilan sosial. Pemerintah justru memberikan perhatiannya kepada Foxconn sebagai upaya mencapai kepentingan ekonominya.

Kepentingan Ekonomi Tiongkok Terhadap Perusahaan Foxconn

Dalam 30 tahun terakhir, Tiongkok telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang fenomenal, perkembangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah manusia. Sejak Tiongkok membuat kebijakan *open door policy* pada tahun 1978, produk domestik bruto (PDB) Tiongkok telah tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata lebih dari 9%. Pada 2010, ia telah melampaui Jepang dan menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia. Foxconn merupakan perusahaan yang masuk ke dalam FDI Tiongkok yang berasal dari Taiwan. Pabrik yang didirikan Foxconn berada dalam SEZ, artinya di khususkan untuk pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Foxconn adalah perusahaan dalam bidang komponen elektronik yang menyuplai kebutuhan akan elektronik hampir setengah di dunia.

Pertumbuhan yang pesat ini juga di dukung oleh SEZ dan kelompok industri yang muncul setelah reformasi negara. SEZ berhasil menjadi panutan bagi seluruh negara untuk mengikuti. Bersama dengan berbagai sektor industri, SEZ telah memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB nasional, lapangan kerja, ekspor, dan daya tarik investasi asing (FDI). SEZ juga memainkan peran penting dalam membawa teknologi baru ke Tiongkok. Diperkirakan bahwa pada tahun 2007, SEZ

menyumbang sekitar 22% dari PDB nasional, sekitar 46% dari FDI, dan sekitar 60% dari ekspor dan menghasilkan lebih dari 30 juta pekerjaan (Zeng, 2011).

Foxconn telah merekrut rata-rata 7.000 lulusan perguruan tinggi Tiongkok setiap tahun selama dekade terakhir, menurut perusahaan. Di luar pusat rekrutmen *Foxconn* di Longhua Park, ratusan pekerja migran menunggu siang hari untuk wawancara kerja. Hari-hari setelah liburan Tahun Baru Imlek di Tiongkok biasanya merupakan periode utama bagi pabrik untuk merekrut, meskipun beberapa pekerjaan telah diotomatisasi di jalur perakitan *Foxconn*. Artinya bahwa penyerapan tenaga kerja juga menjadi bagian dari kepentingan Tiongkok.

Upaya Tiongkok dalam Investasi

Melihat globalisasi ekonomi yang semakin berkembang di dunia, Tiongkok ingin juga turut bergabung dalam fenomena globalisasi, khususnya dalam sektor ekonomi. Tiongkok melihat bahwa negara ini tidak bisa survive jika negara ini masih tertutup dengan dunia luar. Pada tahun 1978, Deng Xiaoping mengeluarkan kebijakan *open door policy* agar investasi dapat masuk. Tiongkok memutuskan untuk membuka diri terhadap dunia.

Pemerintah telah mendesentralisasi pengambilan keputusan mengenai ekspor dan impor kepada pemerintah daerah atau perusahaan perdagangan luar negeri regional. Serangkaian zona ekonomi khusus dan kota-kota terbuka pesisir telah dirancang untuk tujuan merangsang ekspor

dan menarik investasi asing. Pembatasan administratif untuk ekspor dan impor telah digantikan oleh tarif, kuota, dan lisensi. Kontrol terhadap valuta asing telah dilonggarkan selama bertahun-tahun, terutama untuk perusahaan yang dikelola oleh investor asing.

Salah satu pemerintah daerah yaitu Pemerintah Sichuan, berupaya untuk menarik investor. Para pemimpin pemerintah Sichuan memprioritaskan pembangunan kompleks produksi dan asrama *Foxconn* sebagai "Proyek Nomor Satu". Proyek investasi *Foxconn* senilai US \$ 2 miliar ditumpahkan ke daerah Sichuan dan proyek *Foxconn* yang terbesar. Pemerintah daerah bersaing ketat untuk menjadi tuan rumah basis produksi *Foxconn* untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menawarkan sumber daya yang menguntungkan bagi raksasa teknologi. Jaringan manufaktur elektronik yang dikoordinasi oleh *Foxconn* dengan demikian berkembang dengan cepat di seluruh daratan Tiongkok.

Tiongkok berupaya agar kepentingan ekonomi Tiongkok yaitu meningkatkan investasi di setiap provinsi bisa tercapai. Tiongkok sebagai negara yang sangat besar dan memiliki penduduk terpadat di dunia memerlukan dorongan dari luar agar negara tersebut dapat *survive* dan mendominasi, khususnya dalam sektor ekonomi dunia. Tiongkok adalah negara *Semi-Periphery* karena Tiongkok fokus dalam pembuatan dan ekspor barang-barang industri, tetapi tidak mencapai status negara inti karena kurangnya dominasi ekonomi dan kemiskinan yang

tidak terkelola secara merata (Huang, 2018). Sebagai negara *Semi-Periphery*, Tiongkok ingin meningkatkan kekuatan ekonominya dengan cara investasi, namun dengan investasi yang besar dan jumlah penduduk Tiongkok yang sangat padat, eksploitasi buruh dalam perusahaan besar seperti *Foxconn* di Tiongkok sering terjadi. Pemerintah Tiongkok merespon hal tersebut, namun eksploitasi tetap terjadi. Hal ini dikarenakan jika pemerintah Tiongkok menegaskan kepada *Foxconn* tentang eksploitasi tersebut, *Foxconn* kemungkinan besar akan pergi dari Tiongkok, karena *Foxconn* pun ingin lingkungan industri yang kondusif dan menguntungkan. Pemerintah Tiongkok justru melakukan "pelayanan" sebagai upaya Tiongkok untuk menarik investor besar seperti *Foxconn* agar berinvestasi di Tiongkok.

5. KESIMPULAN

Foxconn berkontribusi terhadap perekonomian Tiongkok sebagai "*workshop of the world*" dan membantu Tiongkok menjadi ekonomi terbesar kedua di dunia. Penyerapan tenaga kerja yang sangat besar membuat Tiongkok dapat mengurangi tingkat kemiskinan sekaligus pengangguran, sehingga isu eksploitasi tidak begitu diperhatikan oleh Tiongkok atau bisa dikatakan dikesampingkan.

Bentuk investasi yang dilakukan oleh *Foxconn* yaitu berupa FDI. FDI merupakan investasi langsung dari *Home Country* ke *Host Country*. FDI akan selalu bersifat jangka panjang. Investasi jangka panjang dalam ekonomi makro harus memiliki upaya dari pemerintah agar selama proses berinvestasi berjalan dengan lancar. Upaya

yang dilakukan pemerintah ini merupakan cara untuk mencapai kepentingan ekonomi dengan mengesampingkan isu eksploitasi di perusahaan *Foxconn*.

Upaya pemerintah Tiongkok yaitu memberikan subsidi terhadap pembangunan pabrik, meringankan pajak, membantu mencari buruh atau pekerja. Hal ini dilakukan oleh Tiongkok karena *Foxconn* sangat berkontribusi terhadap Tiongkok, sehingga Tiongkok ingin memberikan kenyamanan untuk *Foxconn* berinvestasi. Hal ini membuat kesejahteraan pekerja buruh berkurang karena Tiongkok lebih mementingkan perkembangan ekonomi yang baik. Dampak positif yang didapatkan Tiongkok lebih menguntungkan jika *Foxconn* tetap berada di Tiongkok. Maka dari itu Tiongkok mengesampingkan isu eksploitasi buruhnya demi mencapai kepentingan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Renat S. (2018, 21 November). "Ekonomi China Era Xi Jinping: Lebih Lambat, Aman, dan Produktif", diakses pada 24 Februari 2020, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20181121/9/861786/ekonomi-china-era-xi-jinping-lebih-lambat-aman-dan-produktif>
- Bbc.com. (2012, 30 Maret). "Pabrik *Apple* di Cina langgar peraturan", Diakses pada 28 September 2019, dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/03/120329_applechina
- Brown, MacKenzie. (2020, 15 Januari). "*The Pros and Cons of Manufacturing in China 202*", diakses pada 29 Februari 2020, dari <https://www.cadcrowd.com/blog/the-pros-and-cons-of-manufacturing-in-china/>
- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. UK: Palgrave Macmillan
- B. Herry-Priyono. (2004, 27 Desember). "Realisme Ekonomi", Diakses pada 18 Februari 2020, dari <https://majalah.tempo.co/read/laporan-khusus/95336/realisme-ekonomi>
- Businessinsider.sg. (2019, 9 September). "*Apple and Foxconn confirmed they broke a Chinese labor law by employing too many temporary workers at the world's biggest iPhone factory*", Diakses pada 29 September 2019, dari <https://www.businessinsider.sg/apple-foxconn-breaking-chinese-labor-law-2019-9/?r=US&IR=T>
- Businessinsider.com. (2018, 8 May). "*Inside 'iPhone City,' the massive Chinese factory town where half of the world's iPhones are produced*", Diakses pada 21 Maret 2020, dari <https://www.businessinsider.com/apple-iphone-factory-foxconn-china-photos-tour-2018-5?IR=T>
- China.org.cn. (1995, 1 Januari). "*Labour Law of the People's Republic of China*", Diakses pada 23 September 2019, dari http://www.china.org.cn/living_in_china/abc/2009-07/15/content_18140508.htm
- Chinalaborwatch.org. (2010, 18 Mei). "*We are extremely tired, with tremendous pressure*" A Follow-up Investigation of *Foxconn*", diakses pada 26 Februari 2020, dari <http://www.chinalaborwatch.org/report/38>
- Cleversim.com. (2020, 13 Maret). "*Foxconn*", diakses pada 13 Maret 2020, dari <https://www.cleverism.com/company/foxconn/>
- Dedrick, J. Linden, G & Kraemer, K L. (2018, 6 Juli). "*We estimate China only makes \$8.46 from an iPhone – and that's why Trump's trade war is futile*", diakses pada 27 Februari

- 2020, dari
<http://theconversation.com/we-estimate-china-only-makes-8-46-from-an-iphone-and-thats-why-trumps-trade-war-is-futile-99258>
- Digitaltrends.com. (2010, 1 Juni). “*Chinese Government Tells Foxconn to Stop the Suicides, Recommends Unions*”, Diakses pada 27 September 2019, dari
<https://www.digitaltrends.com/apple/chinese-government-tells-foxconn-to-stop-the-suicides-recommends-unions/>
- Dosensosiologi.com. (2018, 5 Maret). “Pengertian Globalisasi Ekonomi, Dampak, dan Contohnya Lengkap”, Diakses pada 18 Februari 2020, dari
<http://dosensosiologi.com/pengertian-globalisasi-ekonomi-dampak-dan-contohnya-lengkap/>
- Economy.okezone.com. (2019, 9 September). “Dituduh Gunakan Terlalu Banyak Tenaga Magang di China, Ini Tanggapan Apple dan Foxconn”, Diakses pada 27 September 2019, dari
<https://economy.okezone.com/read/2019/09/09/320/2102622/dituduh-gunakan-terlalu-banyak-tenaga-magang-di-china-ini-tanggapan-apple-dan-foxconn>
- Engadget.com. (2010, 15 Juni). “*Chinese government to make Foxconn suicide findings public*”, Diakses pada 27 September 2019, dari
<https://www.engadget.com/2010/06/15/chinese-government-to-make-foxconn-suicide-findings-public/>
- Forbes.com. (2019, 13 April). “*Who Are Apple’s iPhone Contract Manufacturers?*”, Diakses pada 2 Oktober 2019, dari
<https://www.forbes.com/sites/patrickmoorhead/2019/04/13/who-are-apples-iphone-contract-manufacturers/#46c187c24e6d>
- Jenny Chan, Ngai Pun and Mark Selden. 2016. “*Apple, Foxconn, and China’s New Working Class*.” Pp. 173-89 in *Achieving Workers’ Rights in the Global Economy*, diedit oleh Richard P. Appelbaum dan Nelson Lichtenstein. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Jenny Chan and Pun Ngai. 2010. “*Suicide as Protest for the New Generation of Chinese Migrant Workers: Foxconn, Global Capital, and the State*” Vol 8, Issue 37, Number 2. Diakses pada 13 Mei 2020, dari
<https://apjff.org/-Jenny-Chan/3408/article.html>
- Kencana, Maulandy R B. (2019, 24 Desember). “Langkah Berat China Wujudkan Mimpi Jadi Negara dengan Ekonomi Terbesar Dunia”, diakses pada 18 Februari 2020, dari
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4141063/langkah-berat-china-wujudkan-mimpi-jadi-negara-dengan-ekonomi-terbesar-dunia>
- Lesmana, Noviawati. 2016. Hubungan Internasional dalam Perspektif Liberalisme, diakses pada 14 November 2019, dari
http://noviawati-lesmana-fisip15.web.unair.ac.id/artikel_detail-155318-SOH201%20%20Teori%20Hubungan%20Internasional-Hubungan%20Internasional%20dalam%20Perspektif%20Liberalisme.html
- Magnis, F, Suseno. 1999. Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- McGregor, Tom. (2018, 13 Juni). “*China’s rise all started with “Open Door” policy*”, Diakses pada 24 Februari 2020, dari
<http://english.cctv.com/2018/06/12/ARTI8ZJvz5IT7VPr39GUJwNc180612.shtml>
- Miska, Ufaira N. (2013, 23 Desember). “Globalisasi dalam Hubungan Internasional”, diakses pada 18 Februari 2020, dari
http://ufairanadhifa-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-89571-Pengantar%20Ilmu%20Hubungan

- %20Internasional-Globalisasi%20dalam%20Hubungan%20Internasional.html
- Moh. Nur, Ilham. (2017, 19 Agustus). "KEPENTINGAN TIONGKOK MENJADIKAN RENMINBI SEBAGAI MATA UANG INTERNASIONAL, Diakses pada 23 Februari 2020, dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/14842>
- Morrison, Wayne M. (2019, 25 Juni). "China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States" diakses pada 27 Februari 2020, dari <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>
- Nash-Hoff, Michele. (2011, 18 Agustus). "Viewpoint: Why is China Cheaper?", Diakses pada 29 Februari 2020, dari <https://www.industryweek.com/the-economy/environment/article/21955887/viewpoint-why-is-china-cheaper>
- Nytimes.com. (2011, 11 Juni). "Foxconn Is Under Scrutiny for Worker Conditions. It's Not the First Time", Diakses pada 13 September 2019, dari <https://www.nytimes.com/2018/06/11/business/dealbook/foxconn-worker-conditions.html>
- Ngai, P., & Chan, J. (2012). *Global Capital, the State, and Chinese Workers: The Foxconn Experience*. *International Relations Journal*, 38(4) 383–410
- Nytimes.com. (2016, 29 Desember). "How China Built 'iPhone City' With Billions in Perks for Apple's Partner", Diakses pada 18 September 2019, dari <https://www.nytimes.com/2016/12/29/technology/apple-iphone-china-foxconn.html>
- Online-pajak.com. (2019, 28 November). "Foreign Direct Investment, Lihat Cara Investasi & Manfaatnya di Sini!", diakses pada 13 Maret 2020, dari <https://www.online-pajak.com/foreign-direct-investment>
- Pun Ngai, Chris King-Chi Chan, Jenny Chan. 2010. "The Role of the State, Labour Policy and Migrant Workers' Struggles in Globalized China". *Global Labour Journal*. Volume 1, Issue 1 (2010) 132-51. Dari http://ira.lib.polyu.edu.hk/bitstream/10397/18931/1/2010GlobalLaborJournal_PN.CC.JC.pdf
- Phys.org. (2018, 8 Juni). "Foxconn unit becomes most valuable China-listed tech company", diakses pada 23 Maret 2020, dari <https://phys.org/news/2018-06-foxconn-valuable-china-listed-tech-company.html>
- Reuters.com. (2018, 27 Desember). "Exclusive: Foxconn to begin assembling top-end Apple iPhones in India in 2019 – source", Diakses pada 23 September 2019, dari <https://www.reuters.com/article/us-apple-india-exclusive/exclusive-foxconn-to-begin-assembling-top-end-apple-iphones-in-india-in-2019-source-idUSKCN1OQ0M6>
- Sacom.hk. (2017, 1 September). "Betrayed: NO Democratic, Representative Trade Union for Foxconn Workers in China", Diakses pada 28 September 2019, dari http://sacom.hk/wp-content/uploads/2018/10/2017-Betrayed_NO-Democratic_Representative-Trade-Union-for-Foxconn-Workers-in-China.pdf
- Salaka, B Wanan. (2017, 1 Januari). "Apa yang dimaksud dengan transnasionalisme (transnationalism)?", diakses pada 18 Januari 2020, dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-transnasionalisme-transnationalism/4819>
- Saputri, Maya. (2017, 12 Januari). "Cina Arahkan Sikap Menuju Globalisasi Inklusif", diakses pada 25 Februari 2020, dari <https://tirta.id/cina-arahkan-sikap-menuju-globalisasi-inklusif-cgEj>

- N.Zalta, Edward. (2016, 6 Agustus). "Eksplotation", Diakses pada 21 Januari 2020, dari <https://plato.stanford.edu/entries/exploitation/#ConcExpl>
- Tambunan, Tulus. (2008, 6 Februari). "PENGUSAHA KADIN BREBES DI DALAM ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN ANCAMAN", diakses pada 18 Februari 2020, dari <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/images/dokumen/KADIN-98-2498-06022008.pdf>
- Telegraph.co.uk. (2018, 7 Januari). "Suicide at Chinese iPhone factory reignites concern over working conditions", Diakses pada 24 September 2019, dari <https://www.telegraph.co.uk/news/2018/01/07/suicide-chinese-iphone-factory-reignites-concern-working-conditions/>
- Tirto.id. (2017, 14 September). "10 Tahun iPhone dan Catatan Bunuh Diri Buruh Foxconn", Diakses pada 27 September 2019, dari <https://tirto.id/10-tahun-iphone-dan-catatan-bunuh-diri-buruh-foxconn-cwxX>
- Tirto.id. (2017, 15 Maret). "Cina Menguasai Dunia Lewat Ponsel Pintar", Diakses pada 27 September 2019, dari <https://tirto.id/cina-menguasai-dunia-lewat-ponsel-pintar-ckA9>
- Tirto.id. (2018, 19 Februari). "Deng Xiaoping, Pemimpin yang Membunuh Komunisme Cina", Diakses pada 24 Februari 2020, dari <https://tirto.id/deng-xiaoping-pemimpin-yang-membunuh-komunisme-cina-cESD>
- Trisny Amalia, Meiniar. (2019, 6 Desember). "KEBIJAKAN IMPOR LIMBAH PLASTIK TIONGKOK TAHUN 2010-2016" diakses pada 24 Februari 2020, dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/31215>
- Washingtonpost.com. (2010, 9 September). "Apple accused of worker violations in Chinese factories", Diakses pada 13 September 2019, dari <https://www.washingtonpost.com/technology/2010/09/09/apple-accused-worker-violations-chinese-factories-by-labor-rights-group/?noredirect=on>
- Wei, Shang-Jin. (1995). *The Open Door Policy and China's Rapid Growth: Evidence from City-Level Data. Growth Theories in Light of the East Asian Experience*, NBER-EASE Volume 4, (p. 73 – 104)
- Wsws.org. (2019, 8 Januari), "Foxconn workers stage protest in Zhengzhou, China", diakses pada 26 Februari 2020, dari <https://www.wsws.org/en/articles/2019/01/08/chin-j08.html>
- Zeng, Douglas Z. (2011, 27 April), "China's Special Economic Zones and Industrial Clusters: Success and Challenges", diakses pada 27 Februari 2020, dari <https://blogs.worldbank.org/developmenttalk/china-s-special-economic-zones-and-industrial-clusters-success-and-challenges>